

**ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL PENDERITA AUTISME
DI KABUPATEN SINJAI**

**OLEH :
SYATRAWATI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL PENDERITA AUTISME
DI KABUPATEN SINJAI**

**OLEH :
SYATRAWATI
E021181324**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan
Kemampuan Sosial Penderita Autisme Di Kabupaten
Sinjai

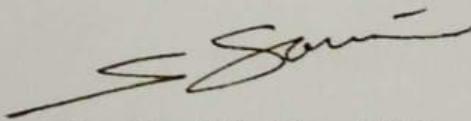
Nama Mahasiswa : Syatrawati
Nomor Induk : E021181324

Makassar, 02 November 2023

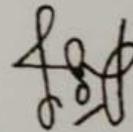
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.
NIP. 197402232001121002



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 1964100219900211001

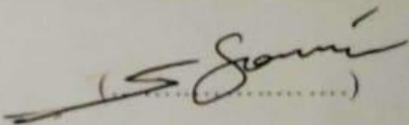
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*, pada hari Senin, 20 November 2023

Makassar, 20 November 2023

TIM EVALUASI

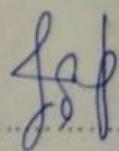
Ketua : Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.


(.....)

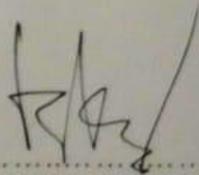
Sekretaris : Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC.

(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si.


(.....)

2. Dr. Indrayanti, S.Sos, M.Si.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “**Analisis Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Penderita Autisme Di Kabupaten Sinjai**” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 November 2023

Yang membuat pernyataan



10000
REPUBLIK INDONESIA
METEORIT
TEMPIL
BCAKX711371759

Syatrawati

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, karunia serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai kendala, hambatan serta kesulitan yang dihadapi oleh penulis. Namun, berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala, hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Zainuddin R dan Ibu Kamriah atas cinta kasih, nasehat, dukungan dan doa-doanya sehingga dapat mengantarkan penulis pada titik ini. Untuk saudara-saudara tersayang, Jamil, Mia dan Daud atas bantuan dukungan dan doanya.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu komunikasi Nosakros Arya, S. Sos., M.I.Kom Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. selaku dosen Pembimbing I dan Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini.

4. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. dan Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC. selaku dosen penguji proposal yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi peneliti.
5. Seluruh dosen Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu, bimbingan dan Pelajaran hidup yang diberikan selama peneliti menempuh pendidikan strata 1.
6. Staf administrasi Departemen Ilmu Komunikasi dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas segala bantuannya selama masa studi peneliti.
7. Seluruh informan penelitian yakni Keluarga A, B dan C atas kesempatan dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
8. Teman seperjuangan di kampus dan tempat kerja yang selalu kebersamai, memberikan dukungan dan bantuan baik dalam penyelesaian skripsi maupun penyelesaian pekerjaan di kantor.
9. Kiki, Uni, Fiah, Nunu dan Yae atas segala bantuannya sejak jadi mahasiswa baru hingga akhir masa studi. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik penulis selama di bangku kuliah.
10. Teman-teman Altocumulus 2018 yang turut memberikan banyak bantuan selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman dan kakak-kakak di UKM LDM Ibnu Khaldun FISIP Unhas yang telah menyediakan tempat belajar dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

12. Semua orang-orang baik yang tergabung dalam Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setdakab Sinjai atas segala motivasi, nasehat, hiburan, bantuan selama proses penyusunan skripsi.
13. Kakak sesama mahasiswa dari Sinjai yang menjadi teman penulis untuk survive tinggal di Makassar pada masa Covid 19 hingga proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama ini.
14. Teman-teman Alumni SMAN 10 Sinjai tahun 2018 atas segala masukan dan bantuannya.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis berharap saran yang membangun dari seluruh pihak. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Komunikasi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 12 November 2023

Penulis

ABSTRAK

SYATRAWATI. Analisis Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Penderita Autisme Di Kabupaten Sinjai. (Dibimbing oleh Alem Febri Sonni dan Tuti Bahfiarti).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan penyebab rendahnya kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai. (2) Untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai. (3) Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga keluarga yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tipe penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penderita autisme di Kabupaten Sinjai memiliki kemampuan sosial yang rendah yang disebabkan oleh tingkatan autisme yang diderita oleh individu, kurangnya pengetahuan orang tua terkait autisme, faktor ekonomi dan fasilitas pendidikan untuk penderita autisme sangat terbatas. (2) Pola komunikasi keluarga yang efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme adalah pola persamaan (*Equality Pattern*). Dalam pola ini, tiap anggota keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang serta komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas. Melalui pola komunikasi ini, orang tua dan seluruh anggota keluarga turut mengambil peran dalam mendidik dan membimbing penderita autisme agar mampu berkembang secara optimal serta terlibat dengan aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya. (3) Faktor pendukung komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme yaitu penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, suasana aman dan kondusif, penggunaan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga yang suportif. Sedangkan faktor penghambat adalah penderita autisme kesulitan memahami bahasa, kondisi emosional, orang tua kurang memahami terkait autisme dan kesibukan anggota keluarga.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Kemampuan Sosial, Penderita Autisme

ABSTRACT

SYATRAWATI. *Analysis of Family Communication in Improving the Social Skills of People with Autism in Sinjai Regency. (Supervised by Alem Febri Sonni and Tuti Bahfiarti).*

The purpose of this research are (1) To explain the causes of the low social skills of people with autism in Sinjai Regency. (2) To analyze family communication patterns in improving the social skills of people with autism in Sinjai Regency. (3) To explain the supporting and inhibiting factors for family communication in improving the social skills of people with autism in Sinjai Regency.

This research was carried out in Sinjai Regency. The informants in this study consisted of three families who were determined using purposive sampling techniques. The type of research used is qualitative with a case study method. The data collection techniques used were in-depth interviews, non-participant observation and literature study. The data collected was then analyzed using the Miles and Huberman interactive data analysis model.

The results of the research show that: (1) People with autism in Sinjai Regency have low social abilities which are caused by the level of autism suffered by the individual, lack of parental knowledge regarding autism, economic factors and educational facilities for people with autism are very limited. (2) An effective family communication pattern to improve the social abilities of people with autism is an equality pattern. In this pattern, each family member shares communication opportunities equally and equally and the communication that occurs is honest, open, direct and free. Through this communication pattern, parents and all family members take a role in educating and guiding people with autism so that they are able to develop optimally and be involved in social activities in the surrounding environment. (3) Supporting factors for family communication in improving the social skills of people with autism, namely parental acceptance of the child's condition, a safe and conducive atmosphere, use of learning media, and a supportive family environment. Meanwhile, the inhibiting factors are that people with autism have difficulty understanding language, emotional conditions, parents' lack of understanding regarding autism and busy family members.

Keywords: *Family Communication, Social Ability, People with Autism*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Konseptual.....	22
F. Metode Penelitian.....	23
1. Waktu dan Tempat Penelitian	23
2. Tipe Penelitian.....	23
3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	24
4. Teknik Penentuan Informan	25
5. Teknik Analisis Data	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Konsep Komunikasi	28
B. Konsep Keluarga dan Komunikasi Keluarga.....	46
C. Kemampuan Sosial.....	56
D. Autisme	59
E. Teori Interaksi Simbolik	64
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	71

A.	Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif Kabupaten Sinjai.....	71
B.	Kondisi Demografis Kabupaten Sinjai.....	73
C.	Kondisi Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai.....	75
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A.	Hasil Penelitian	78
1.	Deskripsi Informan.....	78
2.	Tingkat Keparahan Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai	80
3.	Kemampuan Sosial Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai	83
4.	Penerapan Pola Komunikasi Keluarga	88
5.	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Sosial Penderita Autisme	90
B.	Pembahasan.....	97
1.	Penyebab Rendahnya Kemampuan Sosial Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai	97
2.	Pola Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai	101
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Penderita Autisme di Kabupaten Sinjai	108
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran.....	116
DAFTAR	PUSTAKA	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data informan penelitian.....	26
Tabel 3.1 Jumlah Desa/Kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Sinjai tahun 2020.....	71
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai	74
Tabel 3.3 Data Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Sinjai	75
Tabel 4.1 Data informan penelitian.....	79
Tabel 4.2 Tingkat keparahan penderita autisme di Kabupaten Sinjai.....	81
Tabel 4.3 Tingkat kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai ...	85
Tabel 4.4 Pola komunikasi keluarga penderita autisme.....	89
Tabel 4.5 Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 1.2 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman	27
Gambar 3.1. Peta wilayah Kabupaten Sinjai	70
Gambar 3.1 Luas wilayah (Km ²) kecamatan di Kabupaten Sinjai	72
Gambar 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai tahun 2020	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Berlo dari Michigan State University menyebut bahwa komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Cangara, 2016: 3).

Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain terutama dalam komunikasi interpersonal. Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2016: 36). Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis. Contoh komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara suami dan istri serta komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam konteks keluarga ini disebut komunikasi keluarga.

Menurut Aziz (2015: 235), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Tujuan pokok dari komunikasi keluarga yaitu memprakarsai

dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga (Effendi, 2012: 87). Komunikasi dalam keluarga akan berjalan efektif apabila ada hubungan timbal balik antara ayah, ibu dan anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka dapat menciptakan keakraban, keterbukaan dan saling pengertian antara anggota keluarga. Selain itu, orang tua dapat lebih mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya (Sabarua & Mornene, 2020).

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Hurlock, komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bahfiarti, 2016: 70). Komunikasi keluarga merupakan wadah bagi orangtua untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan anak sebagai pegangan hidup. Untuk itu, hubungan personal antara seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Kemampuan sosial merupakan suatu bentuk sosialisasi, dimana individu akan mulai berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Kemampuan sosial sangat penting dimiliki oleh anak untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Kemampuan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia (Gunarti et al., 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu melatih kemampuan sosial anak dengan cara menstimulinya, terlebih jika anak tersebut menunjukkan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu gangguan yang sering ditemukan dalam proses tumbuh kembang anak adalah autisme.

Autisme menurut Sutadi dalam (Biran & Nurhastuti, 2018) adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan data yang dihimpun oleh WHO, autisme terjadi pada 1 dari 160 anak di seluruh dunia. Di Indonesia sampai saat ini belum ada data yang akurat mengenai jumlah penyandang autisme. Namun, dari beberapa laporan para profesional yang bergerak dalam penanganan anak autis diketahui jumlah angka penyandang autisme meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2000, dr. Melly Budiman menyatakan perbandingan anak autis di Indonesia adalah 1:500. Artinya setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. Pada tahun 2006, jumlah anak penyandang autis adalah 1:150, artinya setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. Dalam tempo 6 tahun, jumlah penyandang autisme di Indonesia naik sebesar 300 persen.

Menurut salah satu penggiat autisme, dr. Rudy Sutadi, SpA, MARS yang merujuk pada *Incidence* dan *Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk. Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju

pertumbuhan penduduk 1,14%. Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (KemenPPPA, 2018). Hingga saat ini, penyebab autisme belum diketahui secara pasti, tetapi faktor genetic dan lingkungan diduga kuat berpengaruh.

Menurut Power (1989) karakteristik anak dengan autisme yaitu memiliki 6 gangguan, yakni dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bicara dan bahasa), perilaku, emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun (Mujahiddin, 2012: 6). Setiap anak dengan autisme memiliki pola perilaku dan tingkat keparahan yang unik. Tingkat keparahannya pun berbeda-beda dari rendah hingga tinggi. Beberapa anak dengan autisme dapat mengalami kesulitan belajar dan memiliki tanda-tanda kecerdasan yang lebih rendah dari normal. Tetapi ada juga yang memiliki kecerdasan normal bahkan lebih tinggi. Mereka bisa belajar dengan cepat tetapi mengalami kesulitan berkomunikasi dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial.

Untuk membantu meningkatkan pengertian atau pemahaman anak pada autisme ini maka peran orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dengan selalu melatih anak berbicara dengan menggunakan benda-benda yang sering mereka gunakan di sekitarnya. Keluarga sebagai soko guru pendidikan menurut Effendi (2012: 95) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak manusia manusia yang terdidik, beradab dan terampil. Orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap anak didik harus berupaya dengan segala cara untuk

membentuk, membina dan mengarahkan mereka ke gerbang kesuksesan. Namun perlu dipahami oleh orangtua maupun keluarga adalah berbicara dengan anak yang memiliki gangguan autisme memiliki seni tersendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septian (2020) menjelaskan bahwa anggota keluarga yang paling berperan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah orangtua, yaitu ayah dan ibu. Berkomunikasi dengan anak autis akan lebih mudah menggunakan pola komunikasi primer, yaitu suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal biasanya berupa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh komunikan dengan komunikator. Sedangkan lambang non verbal merupakan suatu kode gerakan tubuh untuk berkomunikasi, seperti menggerakkan mata, bibir, kepala maupun tangan.

Selanjutnya menurut Boham (2013) orang tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, sistematis dan terencana karena penanganan yang baik membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur kepada dokter jiwa anak, dokter anak, terapis, psikolog, guru di sekolah termasuk saudara-saudara di dalam keluarga besar hingga terjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, untuk mendidik dan mendampingi anak penderita autisme diperlukan kesabaran lebih oleh seluruh anggota keluarga serta pengetahuan yang benar terkait kondisi ini sehingga memperoleh penanganan yang tepat.

Agar memperoleh penanganan yang tepat, anak dengan autisme harus bersekolah di sekolah khusus untuk anak-anak dengan gangguan autisme atau sekolah luar biasa (SLB). Psikolog Klinis Anak, Anita Chandra mengatakan, memilih sekolah terbaik untuk anak autistik berbeda-beda. Sebab, masing-masing anak punya karakter, kebutuhan, serta kemampuan kecerdasan yang berbeda. Namun persoalannya adalah ketersediaan fasilitas pendidikan bagi anak-anak autis masih kurang memadai termasuk di Kabupaten Sinjai.

Penanganan penderita autisme di Kabupaten Sinjai tidak semaju di kota-kota besar. Hal ini dikarenakan belum adanya sekolah khusus untuk anak-anak dengan gangguan autisme. Selain itu, hanya terdapat dua Sekolah Luar Biasa (SLB) yang letaknya di pusat ibu kota kabupaten. Salah satu sekolah luar biasa ini dikelola oleh swasta sehingga membutuhkan biaya yang mahal untuk bersekolah di SLB tersebut. Ditambah lagi, dibutuhkan waktu yang lama dalam mengobati autisme agar bisa hidup normal dan bersekolah di sekolah umum. Hal ini tentu menyulitkan bagi keluarga yang berpendapatan rendah. Sulitnya aksesibilitas sarana pendidikan dan mahalnya biaya pengobatan menyebabkan banyak penderita autisme di Kabupaten Sinjai memiliki kemampuan sosial rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap penderita autisme yang tidak bersekolah di Kabupaten Sinjai, dari 3 anak yang diamati ditemukan 2 anak yang memiliki kemampuan sosial yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika anak belum dapat bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain, belum bisa mengikuti aturan, masih menarik diri dari kelompok bermainnya, tidak mau berbagi dengan orang lain dan tidak bisa bekerjasama dengan orang lain. Bahkan salah satu

penderita autisme pernah memukul seorang balita karena didekati saat sedang bermain. Hal ini dikarenakan anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam pembentukan kedekatan dengan lingkungannya.

Komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis memandang perlu untuk menganalisis komunikasi keluarga yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait pola-pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga terutama orang tua untuk meningkatkan kemampuan sosial anak penderita autisme untuk mendukung tumbuh kembangnya dan membangun interaksi sosial dengan orang lain.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait komunikasi keluarga terhadap penderita autisme telah banyak dilakukan. Penelitian Rachmawati (2013) yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autisme”. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua SDLB Negeri Boyolali terhadap anaknya yang mengalami gangguan

autisme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Listani (2016) yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme pada Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” di Kota Karawang dengan menggunakan teori Model Hubungan Lima Tahap dari Joseph DeVito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan penelitian terkait kemampuan sosial dilakukan oleh Pebriani (2014) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Di PAUD AZ-ZAHRA Kabupaten Kepahiang”. Penilaian dilakukan dengan observasi langsung terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada upaya meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme melalui konsep komunikasi keluarga. Penderita autisme dalam penelitian ini difokuskan pada penderita autisme yang telah memasuki usia remaja atau dewasa awal yang tidak bersekolah di sekolah khusus untuk anak-anak dengan gangguan autistik atau sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (SLB). Hal ini bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas penerapan pola komunikasi keluarga

dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme karena anak tidak menjalankan terapi ataupun program inklusi di SLB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menuangkannya menjadi sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Penderita Autisme Di Kabupaten Sinjai**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah untuk mempermudah pembahasan yakni:

1. Mengapa kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai tergolong rendah?
2. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan penyebab rendahnya kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai.

- b. Untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai.
- c. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme di Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain atau para peneliti yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi khususnya kajian komunikasi keluarga.
- 2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada kajian komunikasi keluarga.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan masukan kepada masyarakat terkait pola komunikasi keluarga yang tepat digunakan oleh orang tua maupun keluarga terdekat terhadap penderita autisme untuk meningkatkan kemampuan sosialnya agar sesuai dengan yang diharapkan.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, komunikasi dilakukan melalui bahasa verbal dalam bentuk lisan maupun tulisan sehingga

mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Selain menggunakan bahasa verbal, komunikasi juga sering dilakukan menggunakan bahasa nonverbal yaitu dengan bahasa isyarat seperti gestur tubuh dan mimik wajah. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam memperbaiki sebuah interaksi atau hubungan terutama di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia. Di dalam keluarga, pola pikir anak maupun setiap anggota keluarga akan terbentuk dan mempengaruhi hubungan sosialnya dengan masyarakat. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan. Balson dalam (Ramadani, 2020) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi keluarga menjadi unsur penting dalam proses transformasi nilai-nilai yang berlangsung dalam keluarga.

Komunikasi keluarga menurut Hurlock adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bahfiarti, 2016: 70). Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung pada penerapan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik (Djamarah, 2004). Penggunaan pola komunikasi yang tepat akan membuat anak dapat menyerap dengan baik nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua.

Menurut Devito dalam (Suprobo, 2018) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti. Komunikasi keluarga terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balanced Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya

memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan (Djamarah, 2014). Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang

dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui komunikasi dengan orang lain di lingkungannya. Melalui komunikasi ini, ia akan mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Olehnya itu, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan dan saling melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat.

Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Tipe kepemimpinan orang tua akan mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan keluarganya yaitu antara ayah ibu dan anak.

5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

6. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Komunikasi keluarga dapat terjalin dengan baik ketika setiap anggota keluarga saling memahami satu sama lain, terlebih jika salah satu anggota keluarga menunjukkan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Autisme

adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Anak dengan autisme ini akan sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Powers karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang (Biran & Nurhastuti, 2018):

1. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi (bicara dan bahasa)

Karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.

2. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial

Karakteristik yang nampak yaitu anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.

3. Masalah atau gangguan di bidang sensoris

Karakteristiknya yaitu anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

4. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain

Karakteristik yang terlihat yaitu anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.

5. Masalah atau gangguan di bidang perilaku

Karakteristiknya adalah anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk bengong dengan tatapan kosong.

6. Masalah atau gangguan di bidang emosi

Karakteristiknya yaitu anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS) dalam (Mujiyanti, 2011), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Autis Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti memukulkan kepalanya sendiri, menggigit kuku, gerakan tangan yang stereotip dan sebagainya, masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya.

2. Autis Sedang

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip, cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

3. Autis Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Untuk meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme, dapat dilakukan dengan membangun pola komunikasi yang efektif. Setiap anggota keluarga mengambil peran aktif dalam membimbing dan mendidik penderita autisme mengenai keterampilan sosial melalui empati dan pengertian.

Kemampuan sosial menurut Hurlock (2002) adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk terlibat dalam situasi sosial. Kemampuan sosial merupakan dasar bagi manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan individu yang membentuk pribadinya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana mestinya. Wujud perkembangan kemampuan sosial anak dapat dilihat pada saat anak bermain, anak rela berbagi mainan dengan teman sebayanya mentaati aturan, saling tolong menolong dalam melakukan sesuatu dan sebagainya.

Beaty dalam (Rabiah & Tamba, 2014), menyatakan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi:

1. Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
2. Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
3. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira.

4. Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan

Kemampuan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak berada. Kemampuan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar terhadap dirinya. Menurut Musyarofah (2018) perkembangan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh faktor internal (berasal dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri anak).

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

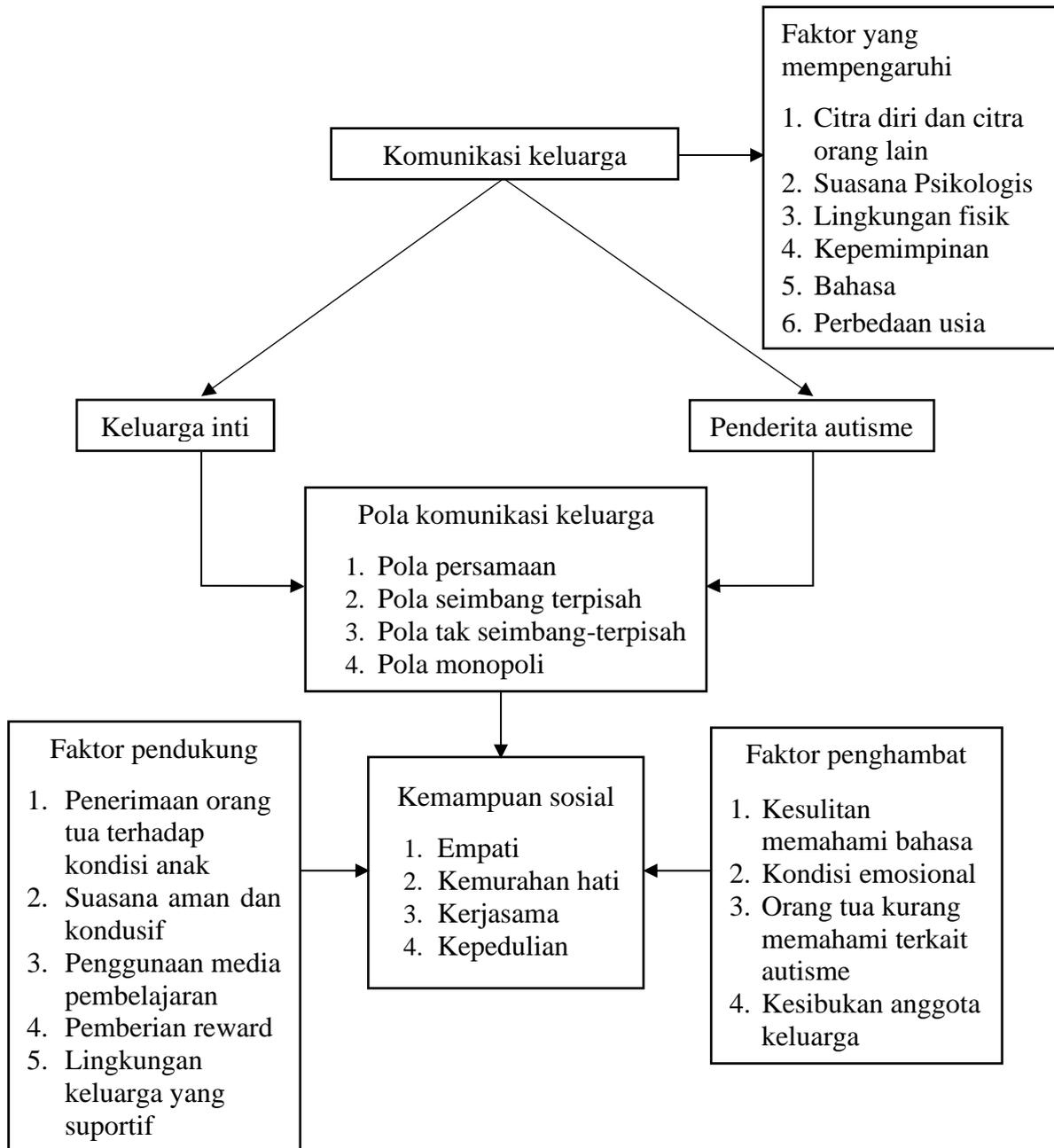
2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yaitu yang dihadapi oleh individu setelah dilahirkan. Lingkungan yang terdiri atas keluarga, sekolah, teman sebaya dan kondisi masyarakat semuanya berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial. Termasuk di dalamnya pola asuh orangtua, adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digunakan.

Upaya meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme melalui komunikasi keluarga berkaitan dengan sebuah teori komunikasi interpersonal yaitu Teori Interaksi Simbolis. Teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut teori ini, manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini

berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain (West & Turner, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pemberian batasan-batasan sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari keluarga sebagai komunikator kepada penderita autisme sebagai komunikan baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme sesuai yang diharapkan keluarga.
2. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang menjadi institusi pendidikan yang pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai yang akan meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme.
3. Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak penderita autisme maupun dengan anggota keluarga lainnya untuk membentuk kasih sayang, kerjasama, keterbukaan dan saling pengertian antar anggota dalam keluarga dengan tujuan meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme yang tidak bersekolah.
4. Pola komunikasi adalah pola atau bentuk penyampaian pesan oleh keluarga sebagai komunikator kepada penderita autisme sebagai komunikan untuk meningkatkan kemampuan sosial penderita autisme baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.
5. Penderita autisme adalah orang-orang yang memiliki gangguan pada sistem sarafnya yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Penderita autisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penderita autisme di Kabupaten Sinjai yang tidak bersekolah di sekolah

khusus untuk anak-anak dengan gangguan autistik maupun sekolah luar biasa (SLB).

6. Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama serta menjalin interaksi.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2023. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sinjai, peneliti memilih Kabupaten Sinjai sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Kabupaten Sinjai tidak ada sekolah khusus untuk anak-anak dengan gangguan autistik. Selain itu, hanya terdapat dua Sekolah Luar Biasa (SLB) yang letaknya di pusat ibu kota kabupaten. Salah satu sekolah luar biasa ini dikelola oleh swasta sehingga membutuhkan biaya yang mahal untuk bersekolah di SLB tersebut. Sulitnya aksesibilitas sarana pendidikan dan mahalnya biaya pengobatan menyebabkan banyak penderita autisme di Kabupaten Sinjai memiliki kemampuan sosial yang rendah.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami komunikasi keluarga terhadap penderita autisme yang dilakukan secara integratif dan komprehensif. Peneliti akan menganalisis informasi yang

didapatkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian serta masalah yang dihadapinya. Hal ini bertujuan agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan subjek penelitian dapat memperoleh perkembangan yang lebih baik.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data akan dilakukan untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada keluarga terdekat penderita autisme yang setiap hari melakukan interaksi dengannya. Wawancara dilakukan secara informal untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi informan agar bisa memberikan data yang lengkap dan mendalam.

2) Observasi Non Partisipan

Observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipan dengan melakukan pengamatan secara langsung di rumah penderita autisme. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung penderita autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

1) Dokumentasi

Dokumentasi berupa rekaman maupun gambar yang digunakan sebagai penunjang data hasil wawancara.

2) Studi Pustaka

Membaca dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, baik melalui buku maupun internet.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan melakukan seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Keluarga yang salah satu anggotanya merupakan penderita autisme yang telah memasuki usia remaja atau dewasa awal dan tidak bersekolah di sekolah khusus untuk anak-anak dengan gangguan autistik atau sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (SLB).
- b. Keluarga dekat penderita autisme yang setiap hari berkomunikasi dan berinteraksi dengannya (keluarga inti).
- c. Keluarga yang bersedia untuk diobservasi dan memberikan jawaban representatif sesuai tujuan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan tiga keluarga sebagai informan dalam penelitian ini yang dijelaskan lebih rinci dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Data informan penelitian

No	Informan	Pekerjaan	Usia Penderita Autisme
1	Keluarga A	Ayah bekerja di Malaysia	22 tahun
2	Kaluarga B	Petani	25 tahun
3	Kaluarga C	Petani	32 tahun

Sumber: Data Primer, 2023

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Analisis data ini terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dengan penjabaran sebagai berikut.

a. Reduksi data

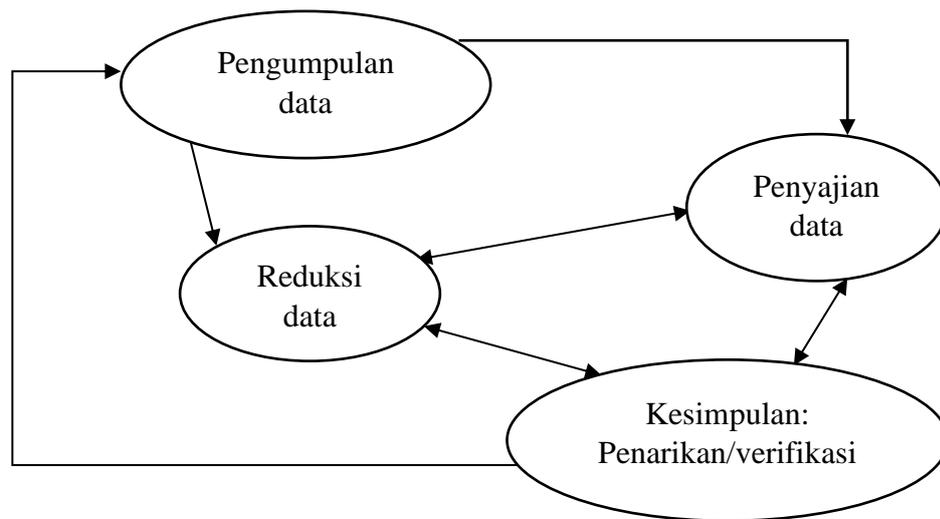
Proses ini meliputi proses merangkum dan memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilihan dan pemusatan perhatian penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Dalam proses ini dilakukan kategorisasi data atau pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi setelah data didapat di lapangan. Penyajian bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dalam proses ini dilakukan penarikan kesimpulan awal yang belum kuat, masih terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data terakhir.



Gambar 1.2 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman
Sumber : Sugiyono (2015: 338)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication*, berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah *communis* merupakan istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005: 41). Jadi, komunikasi terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sama sama atau serupa maknanya dengan yang diterima oleh komunikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjabarkan beberapa definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain:

- a. Menurut Lasswell, cara yang tepat untuk menggambarkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).

- b. Menurut Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.
- c. Menurut Rogers bersama Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.
- d. Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2016).

Berdasarkan pada definisi-definisi komunikasi diatas, dapat dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal (isyarat, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan mata).

2. Unsur-unsur Komunikasi

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, terdapat beberapa komponen atau elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen atau elemen ini disebut sebagai unsur komunikasi. Cangara (2016) menjelaskan unsur-unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber adalah pihak yang mengirim pesan atau informasi kepada khalayak. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Komunikator sering disebut pengirim, komunikator, *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima). Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan secara verbal (misalnya dengan lisan dan tulisan) dan secara non-verbal (misalnya melalui mimik wajah, gerakan badan, gerakan mata). Pesan yang disampaikan haruslah bersifat umum, dengan kata lain mengandung hal-hal yang dimengerti oleh audience.

c. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sering disebut saluran atau channel. Media digolongkan atas empat macam yaitu media antarpribadi, media kelompok, media public dan media massa.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikasi bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan istilah komunikan, khalayak, sasaran, pemirsa, pembaca, pendengar, *audience* atau *receiver*. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena merupakan sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan oleh penerima sebelum dan setelah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Menurut Effendy (Bahfiarti, 2016) efek dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

- 2) Efek afektif timbul bila perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berkaitan dengan dengan perasaan, emosi, sikap, atau nilai.
- 3) Efek konatif yang sering disebut efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

f. Tanggapan Balik

Tanggapan balik (*feedback*) sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai kepada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi misalnya bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial. Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Menurut Lasswell (Ginting et al., 2022) ada empat tujuan dari proses komunikasi, yang antara lain mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*), mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

Secara umum fungsi komunikasi adalah memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*) serta fungsi mempengaruhi (*to influence*). Gordon dalam (Mulyana, 2005) memaparkan fungsi komunikasi secara lebih luas, yaitu:

a. Fungsi Sosial Komunikasi

Manfaat dari fungsi sosial ini mengisyaratkan bahwa komunikasi untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan diri, menyenangkan dan menghormati orang lain, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan serta memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Fungsi Ekspresif Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu cara untuk meluapkan perasaan atau emosi, baik di kala sendiri atau bersama banyak orang. Perasaan-perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui pesan verbal maupun non verbal. Selain itu, perasaan juga dapat disalurkan melalui karya seni seperti menulis puisi, lagu, maupun novel, melukis, menari dan bernyanyi.

c. Fungsi Ritual Komunikasi

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif (bersama). Fungsi komunikasi ini berarti proses komunikasi banyak dinyatakan dalam penggunaan kata-kata serta perilaku simbolik. Hal ini berkaitan erat dengan komitmen pada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama. Contohnya upacara pernikahan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, upacara kematian, perayaan keagamaan dan sebagainya.

d. Fungsi Instrumental Komunikasi

Komunikasi adalah alat (instrumen) untuk mencapai tujuan tertentu. Seluruh fungsi komunikasi mulai dari menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*) dan sederet fungsi lainnya akan bermuara pada satu fungsi, yaitu membujuk (*persuasive*).

4. Klasifikasi Komunikasi

Klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi dilakukan berdasarkan sudut pandang pakar komunikasi menurut kajian bidang keilmuannya. West dan Turner mengklasifikasikan komunikasi dalam tujuh konteks (Suherman, 2020) antara lain:

a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri. Proses komunikasi dalam diri individu terjadi karena seseorang memberi makna terhadap suatu objek misalnya

benda, kejadian alam, peristiwa, dan fakta. Melalui komunikasi intrapribadi seseorang dapat mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, meyakinkan diri sendiri tentang sebuah keputusan, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan atau melakukan *encoding* sebelum menyampaikan pesan. Contoh komunikasi intrapersonal antara lain berpikir, meditasi, melamun, menulis, introspeksi diri, dll.

b. Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan *diadic* (dua orang) atau lebih baik secara tatap muka maupun melalui media. Dalam komunikasi interpersonal, pada umumnya individu-individu yang terlibat memiliki hubungan tertentu bahkan akrab. Konteks komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa konteks seperti keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan pasien dan dokter dan relasi interpersonal di dunia kerja.

Komunikasi interpersonal bersifat dinamis karena melibatkan beberapa proses tentang bagaimana hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan. Menurut Bahfiarti (2016) hubungan interpersonal dapat diidentifikasi dalam dua hal, yaitu:

- 1) Hubungan interpersonal berlangsung melalui tahap-tahap yaitu sebagai berikut:
 - a) Kontak; melalui indera

- b) Keterlibatan; berbagi minat dan perhatian yang sama
 - c) Keakraban; mengikatkan diri pada orang lain dan membina hubungan primer: membuka rahasia terbesar anda, perkawinan.
 - d) Perusakan; adalah tahap penurunan, hubungan yang dibina sebelumnya dirasakan tidak penting yang diduga sebelumnya.
 - e) Pemutusan; pemutusan ikatan yang mempertalikan dua pihak.
- 2) Hubungan antarpribadi berbeda dalam kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*). Hubungan dapat diuraikan dari jumlah topik yang dibicarakan dan derajat “kepersonalan” dari topik tersebut. Banyaknya topik dalam komunikasi disebut keluasan sedangkan derajat “kepersonalan” disebut dengan kedalaman. Pada tingkatan awal, topik yang dibicarakan hanya sedikit dan dalam derajat kedalaman yang “dangkal”. Pada tahap yang lebih dalam, topik akan semakin banyak dan beragam serta mempunyai derajat kedalaman yang “dalam”.

Devito mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif (Rahmi, 2021), yaitu :

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengandung dua aspek. Pertama, keinginan untuk membuka diri setiap berinteraksi dengan orang lain. Kedua, kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan begitu pula sebaliknya. Keterbukaan dianggap bagian dari pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi, serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan.

2) Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan memproyeksikan diri terhadap peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Melalui empati, maka seseorang akan memahami posisinya sehingga tidak akan memberikan penilaian atas sikap atau perilaku orang lain.

3) Perilaku Suportif (*supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan perilaku suportif. Perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, diantaranya; deskriptif spontanitas, profesionalisme. Deskriptif berarti lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Spontanitas artinya terbuka dan terus terang tentang

apa yang dipikirkan. Profesionalisme adalah memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru.

4) Perilaku positif (*positiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat tiga unsur perilaku positif yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan, perasaan positif dalam situasi umum sangat bermanfaat untuk mengaktifkan kerjasama.

5) Kesamaan (*equality*)

Kesamaan terbagi atas dua hal. Pertama, kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi interpersonal lebih efektif bila para pelakunya mempunyai sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Kedua, kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi. Maksudnya ada kesamaan mengirim dan menerima pesan.

c. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana

anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Cangara, 2016: 37). Dalam komunikasi ini, komunikator saling mengenal dengan komunikan, dan demikian juga antar komunikan. Bentuk komunikasi kelompok kecil misalnya adalah pertemuan, rapat, dan lain lain.

Pembentukan kelompok pada awalnya bisa muncul secara alamiah atau dengan sendirinya akibat kegiatan spontan beberapa individu yang dipengaruhi oleh perasaan saling memiliki (*sense of belonging*). Selanjutnya, membentuk kelompok yang diciptakan untuk sebuah tujuan tertentu misalnya melayani masyarakat, untuk kepentingan professional, kelompok kerja dan kelompok belajar.

d. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama secara rasional dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Pada organisasi terdapat struktur yang sangat ketat, posisi dan peran seseorang dalam struktur organisasi telah didefinisikan secara jelas. Setiap organisasi memiliki tujuan (*goal*) dan sasaran yang dirumuskan secara resmi dan sadar.

Komunikasi organisasi menurut Pace dan Faules (Rustan & Hakki, 2017) adalah pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri atas unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara satu dengan lainnya yang berfungsi dalam suatu lingkungan. Definisi ini memberikan gambaran bahwa

komunikasi organisasi melibatkan interaksi dan hubungan antar anggota dengan cara formal dan hirarkis sesuai aturan yang berlaku bagi organisasi tersebut.

Komunikasi memiliki peranan penting bagi keberfungsian organisasi sebab melalui komunikasi para anggota organisasi secara bersama-sama:

- 1) Mendefinisikan tujuan
- 2) Menggambarkan peran dan tanggung jawab anggota
- 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas atau pekerjaan
- 4) Membentuk jaringan informasi
- 5) Mengembangkan budaya dan iklim organisasi

e. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Cangara (2016) mendefinisikan komunikasi publik adalah suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik merujuk kepada situasi yang relatif impersonal sebab informasi yang disampaikan tidak bersifat rahasia (privat), hubungan tidak bersifat pribadi bahkan relatif tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain. Contoh komunikasi public adalah pidato, ceramah, kuliah umum, rapat akbar, debat public, teater dan konser.

Karakteristik komunikasi publik menurut Rustan & Hakki (2017) antara lain:

1) Khalayak

Sejumlah orang terlibat dalam komunikasi sehingga komunikator memandang penerima dalam istilah kumpulan (agregat) daripada sebagai perorangan.

2) Direncanakan

Pesan yang akan disampaikan tidak spontan melainkan terencana dan dipersiapkan

3) Impersonal

Dapat diidentifikasi secara umum siapa yang berbicara dan yang mendengar meskipun tidak saling mengenal sebab jumlah khalayak yang lebih besar. Terjadi di tempat umum seperti auditorium, aula, lapangan, alun-alun, masjid dan tempat umum lainnya.

4) *Feedback* terbatas

Interaksi antara komunikator dan komunikan terbatas, cara memberikan umpan balik teratur karena diatur oleh pengarah, moderator, protokol.

5) Sentralisasi sumber

Sumber memiliki kemudahan dan akses kepada seluruh penerima tetapi penerima memiliki akses terbatas.

f. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah)

atau media elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh lembaga atau orang-orang yang dilembagakan kepada khalayak yang sifatnya massal.

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Mulyana (Ramadani, 2020) yaitu:

- 1) Menggunakan media massa dengan organisasi (lembaga media) yang jelas
- 2) Komunikator memiliki keahlian tertentu
- 3) Pesan searah dan umum, serta melalui proses produksi dan terencana
- 4) Khalayak yang dituju heterogen dan anonim
- 5) Kegiatan media massa teratur dan berkesinambungan
- 6) Ada pengaruh yang dikehendaki
- 7) Dalam konteks sosial terjadi saling mempengaruhi antara media dan kondisi masyarakat serta sebaliknya
- 8) Hubungan antara komunikator (biasanya media massa) dan komunikan (pemirsanya) tidak bersifat pribadi.

g. Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ting-Toomey mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi interaktif atau komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-

perbedaan sosio ekonomi). Untuk menjalin komunikasi antarbudaya bukanlah hal mudah dan sederhana. Lewis & Slade menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) kendala yang paling problematik dalam lingkup komunikasi antarbudaya (Bahfiarti, 2016), yaitu:

- 1) Kendala bahasa, hambatan ini lebih mudah untuk diatasi daripada dua hambatan lainnya, karena bahasa bisa dipelajari.
- 2) Perbedaan nilai, hambatan ini lebih serius terhadap kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu yang penting.
- 3) Perbedaan pola-pola perilaku budaya, perbedaan pola-pola perilaku ini diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan (custom) yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

5. Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Gangguan komunikasi terjadi ketika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu unsur komunikasi sehingga menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif. Sedangkan rintangan komunikasi adalah adanya hambatan yang menyebabkan proses komunikasi tidak dapat berlangsung sesuai harapan komunikator dan komunikan. Rintangan komunikasi bisa saja terjadi disebabkan oleh adanya gangguan. Pada dasarnya,

gangguan atau rintangan komunikasi terdiri atas tujuh macam (Cangara, 2016), yaitu:

a. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun tv atau radio, gangguan jaringan telepon dan sebagainya.

b. Gangguan Semantik

Gangguan semantik disebabkan oleh kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon Bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu
- 2) Bahasa yang digunakan oleh pembicara berbeda dengan Bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

c. Rintangan Psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga komunikan terhadap komunikator, situasi berduka atau gangguan

kejiwaan sehingga dalam penyampaian dan penerimaan informasi tidak sempurna.

d. Rintangan Fisik

Rintangan fisik disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa diartikan adanya gangguan organik seperti tidak berfungsinya salah satu panca indra penerima.

e. Rintangan Status

Rintangan status disebabkan karena jarak sosial antara peserta komunikasi. Misalnya status senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang membudaya dalam masyarakat.

f. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena perbedaan latar belakang pengalaman dan pendidikan.

g. Rintangan Budaya

Rintangan budaya disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam

komunikasi. Misalnya perbedaan agama, budaya dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

B. Konsep Keluarga dan Komunikasi Keluarga

1. Konsep Keluarga

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Salah satunya yaitu: keluarga adalah (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah, (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih, (3) sanak saudara, kaum kerabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah (Djamarah, 2014).

Dalam perspektif yang lain keluarga disebut sebagai sebuah persekutuan antara ibu bapak dengan anak anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan yang lainnya. Ada pula yang menyebut bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan yang utama. Keluarga menjadi wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan.

Keluarga juga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Di dalam keluarga akan berlangsung banyak hal diantaranya hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain (Silalahi & Meinarno, 2017).

2. Bentuk Keluarga

Dalam berbagai kebudayaan yang ada di dunia, setidaknya ada dua bentuk keluarga (Silalahi & Meinarno, 2017), yaitu:

a. Keluarga Batih/inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti merupakan gejala umum dari sebuah keluarga. Bentuk ini terlihat dari komposisinya yang paling dasar, yakni ada ayah, ibu, dan anak yang kesemuanya sedarah.

b. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi, keponakan, sepupu, serta orang tua dari pasangan suami istri (pasutri).

3. Hubungan dalam Keluarga

Secara umum, hubungan dalam keluarga menurut Ramadani (2020) terbagi atas:

a. Hubungan suami-istri

Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum.

b. Hubungan orangtua-anak

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologi, ekonomi dan sosial.

c. Hubungan antar-saudara (*siblings*)

Hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah.

4. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga berperan membina dan membimbing anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga tercipta rasa aman, tenang dan tentram. Setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing dalam keluarga yang menggambarkan pola komunikasi interpersonal dan posisi tertentu. Istilah menjabarkan macam peranan dalam keluarga, antara lain (Sukma dkk, 2021):

a. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

b. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Keluarga melakukan fungsi dasar tertentu, dari generasi ke generasi yang memungkinkan untuk bertahan hidup dan beradaptasi. Fungsi dasar ini menjadi prasyarat, acuan serta pola hidup untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Menurut Berns (Bahfiarti, 2016) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keahlian dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas kepada para anggotanya seperti ras, etnis, agama, sosial, ekonomi dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat untuk berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak. Keluarga merawat anggotanya ketika sakit, terluka atau menua.

5. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Hurlock adalah pembentukan pola kehidupan keluarga di mana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bahfiarti, 2016: 70). Dalam komunikasi keluarga berlangsung interaksi untuk memahami perilaku keluarga berdasarkan kondisi anggota dan lingkungan budaya suatu keluarga. Tujuan pokok dari komunikasi keluarga yaitu memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Ada beberapa bentuk komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu, dan anak, serta komunikasi antara anak dan anak. Komunikasi antara seluruh anggota keluarga harus dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga

guna menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga.

Komunikasi keluarga merupakan wadah bagi orangtua untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan anak sebagai pegangan hidup. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Saat berkomunikasi ada sejumlah yang diwariskan oleh orangtua kepada anaknya, diantaranya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma moral, norma etika dan norma estetika.

Jika dilihat dari segi fungsinya, komunikasi dalam keluarga memiliki dua fungsi utama (Djamarah, 2014), yaitu:

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seluruh anggota keluarga dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Fungsi Komunikasi Kultural

Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Djamarah (2014) mengungkapkan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui komunikasi dengan orang lain di lingkungannya. Melalui komunikasi ini, ia akan mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Olehnya itu, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan dan saling melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Tipe kepemimpinan orang tua akan mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan keluarganya yaitu antara ayah ibu dan anak.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari

itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

7. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik (Djamarah, 2014). Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang. Orang tua harus memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik, bukan sebagai objek semata. Selain itu, Penggunaan pola komunikasi yang tepat akan membuat anak dapat menyerap dengan baik nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua.

Menurut Devito dalam (Suprobo, 2018) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti. Komunikasi keluarga terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balanced Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut,

membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

C. Kemampuan Sosial

1. Definisi Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan orang disekitarnya sehingga mencapai perkembangan yang maksimal. Thomson mendefinisikan kemampuan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengelola emosi, berfungsi sebagai satu faktor penentu dalam kehidupan untuk anak (Perdina et al., 2019).

Kemampuan sosial menurut Hurlock (2002) adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

untuk terlibat dalam situasi sosial. Teori kemampuan sosial yang diungkap oleh Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Anak dapat bermain bersama dalam suatu permainan
- b. Anak dapat membantu sesama teman
- c. Anak dapat meminjamkan mainan miliknya dengan senang hati kepada temannya
- d. Anak ikut terlibat dalam kegiatan temannya
- e. Anak dapat menolong temannya yang terjatuh
- f. Anak dapat bercanda dengan temannya

Beaty menyatakan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya Rabiah & Tamba (2014). Aspek perilaku sosial meliputi:

- a. Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- b. Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- c. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan gembira.
- d. Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam

konteks sosial yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama serta menjalin interaksi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar terhadap dirinya. Interaksi dan kemampuan bekerja sama merupakan hal yang menjadi dasar terbentuknya kemampuan sosial anak. Menurut Musyarofah (2018) perkembangan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh faktor internal (berasal dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri anak).

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yaitu yang dihadapi oleh individu setelah dilahirkan. Lingkungan yang terdiri atas keluarga, sekolah, teman sebaya dan kondisi masyarakat semuanya berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial. Termasuk di dalamnya pola asuh orangtua, adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digunakan.

D. Autisme

1. Pengertian Autisme

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain (Biran & Nurhastuti, 2018: 7). Tilton mengungkapkan bahwa pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari “keasikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autisme dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri (Mujahiddin, 2012: 5).

Autisme menurut Sutadi adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain (Biran & Nurhastuti, 2018). Autisme disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Istilah spektrum merujuk pada gejala dan tingkat keparahan penyakit ini yang berbeda-beda pada setiap penderitanya.

Penyandang autisme tidak dapat membentuk hubungan sosial secara berarti dengan orang lain karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Autisme terjadi tiga sampai empat kali lebih

banyak pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dan gejalanya mulai terlihat sebelum usia tiga tahun.

2. Karakteristik Anak Autisme

Menurut Powers karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan (Biran & Nurhastuti, 2018) yaitu dalam bidang:

a. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi (bicara dan bahasa)

Karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.

b. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial

Karakteristik yang nampak yaitu anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.

c. Masalah atau gangguan di bidang sensoris

Karakteristiknya yaitu anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

d. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain

Karakteristik yang terlihat yaitu anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.

e. Masalah atau gangguan di bidang perilaku

Karakteristiknya adalah anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurang, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk bengong dengan tatapan kosong.

f. Masalah atau gangguan di bidang emosi

Karakteristiknya yaitu anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat

mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

3. Penyebab Terjadinya Autisme

Pandangan tentang terjadinya autisme sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang panjang di antara para pakar autisme. Meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Yuwono (Mujahiddin, 2012) menerangkan autisme disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, termasuk bersifat genetik metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan anak autisme.

Kedua, ada juga dugaan bahwa anak dengan autisme disebabkan oleh faktor dari lingkungan, misalnya pada saat vaksinasi. Hal ini terjadi berdasarkan laporan yang diberikan oleh pihak orang tua yang mengatakan anaknya mengalami perubahan yang kurang menguntungkan setelah diberikan vaksinasi. Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak dengan autisme muncul setelah anak mereka diberikan vaksinasi.

Ketiga, dugaan lain yang muncul dari penyebab autisme adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengonsumsi seafood yang diduga banyak mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut akibat dari kegiatan industri yang membuang limbahnya ke laut. Selain itu pada

masa hamil ibu juga mengalami kekurangan mineral yang penting seperti *zinc*, *magnesium*, *iodine*, *lithium*, and *potassium*. Pestisida dan racun yang berasal dari lingkungan lainnya dan masih banyak faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan dengan pasti.

4. Tingkatan Autisme

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

a. Autis Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti memukulkan kepalanya sendiri, menggigit kuku, gerakan tangan yang stereotip dan sebagainya, masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya.

b. Autis Sedang

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh,

dan gangguan motorik yang stereotipik, cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

c. Autis Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

E. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi (Morissan, 2013: 224). Menurut paham ini, ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Teori Interaksi Simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

George Herbert Mead yang merupakan pencetus awal Teori Interaksi Simbolik menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Mead menekankan bahwa simbol sebagai

representasi dari fenomena (Afrilla et al., 2020). Teori interaksi simbolik dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker (Zanki, 2020).

Esensi teori interaksi simbolik menurut Mulyana dalam (Hasbullah et al., 2022) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi. Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Mengutip pendapat Blumer, secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis, di antaranya: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Bahfiarti, 2015).

1. Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolis

Teori Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. LaRossa & Reitzes dalam (West & Turner, 2017) mengungkapkan bahwa teori ini mencerminkan tiga tema utama, yaitu:

a. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Teori Interaksi Simbolik menyatakan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak intrinsik untuk hal atau ide. Olehnya itu, dibutuhkan orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa adanya makna yang sama, komunikasi akan menjadi sangat sulit. Tema ini mendukung tiga asumsi utama, sebagai berikut:

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain atas dasar makna yang orang lain miliki.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses penafsiran

b. Pentingnya Konsep Diri

Tema ini berfokus pada pentingnya konsep diri atau seperangkat persepsi yang relatif stabil tentang dirinya sendiri. Selanjutnya interaksi simbolis tertarik pada cara orang mengembangkan konsep diri. Individu digambarkan dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Tema ini menunjukkan dua asumsi, yaitu:

- 1) Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- 2) Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku

c. Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Pikiran dan perilaku individu dipengaruhi oleh norma-norma sosial, berbagi makna dan simbol serta motif diri. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini, meliputi:

- 1) Orang-orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- 2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

2. Konsep-konsep Interaksi Simbolik

Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*, George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep utama yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Zanki, 2020).

a. *Mind*

Menurut Mead, *mind* (pikiran) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama. *Mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami

sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Mind merupakan proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan.

b. *Self*

Mead mendefinisikan *self* (diri) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, maka penting untuk memahami perkembangan diri yang melalui pengambilan peran untuk dapat merefleksikan diri. Menurut Mead, *self* dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahap persiapan imitasi yang tidak berarti
- 2) Tahap bermain terjadi bermain peran namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri
- 3) Tahap permainan merupakan tahap perkembangan diri

Self merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang mengkombinasikan “*I*” dan “*Me*”. Oleh karena itu, dalam *self* terdiri dari dua bagian, yaitu “*I*” dan “*Me*”. *I* merupakan diri yang aktif, merupakan

kecenderungan impulsif dari diri individu, bersifat spontan, dan juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi. Sedangkan *Me* merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain.

c. *Society*

Society (masyarakat) didefinisikan oleh Mead sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. *Society* terbentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini karena digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Dalam konteks komunikasi keluarga, interaksi simbolik terinspirasi dari bagaimana keluarga dalam berinteraksi untuk belajar melalui penciptaan, pemahaman, dan pemeliharaan simbol-simbol dan tema keluarga yang digunakan bersama. Secara khusus, perspektif interaksi simbolik membimbing aktor dalam komunikasi keluarga yang mencakup pola perilaku, sosialisasi, interpretasi makna simbolik, identifikasi dan narasi anggota keluarga. Interaksi simbolik menjadikan orang tua, saudara, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya bertindak sebagai agen

sosialisasi untuk perubahan perilaku anak-anak mereka. Anak-anak mengamati sesuai perilaku untuk peran tertentu dan mereka menerima penilaian diri yang tercermin dari orang tua maupun orang lain yang penting dalam keluarga mereka.